

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengaruh

a. Pengertian Pengaruh

Ada beberapa pengertian pengaruh, diantaranya adalah pengaruh menurut Hugiono dan Poerwantana yang mengemukakan bahwa pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek.¹ Selain itu juga ada pengertian pengaruh menurut Surakhmad menyatakan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya.² Sedangkan pengertian pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) seseorang yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.³

Jadi, dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini pengaruh lebih condong kedalam sesuatu yang dapat membawa perubahan pada diri seseorang atau lebih tepatnya pada karyawan, untuk menuju arah yang lebih positif. Bila pengaruh ini adalah pengaruh yang positif maka, seseorang akan berubah menjadi lebih baik, yang memiliki visi misi jauh kedepan.

¹ Hugiono dan Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2000), 47.

² Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 1982), 7.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, 747.

Selain itu, dari beberapa pengertian pengaruh menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu kekuatan yang berasal dari suatu sumber, dapat berupa orang atau suatu benda sehingga dapat membuat sesuatu yang dipengaruhi dapat melakuakn atau dapat berubah sesuai keinginan yang mempengaruhi. Jadi pengaruh merupakan suatu hasil dari sebuah sikap yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja untuk mendapatkan perubahan sesuai yang diinginkannya, baik dengan diiringi sanksi maupun dilakukan dengan sukarela.

2. Bimbingan Rohani Islam

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*Guidance*” dan Konseling merupakan serapan kata dari “*counseling*”. *Guidance* berasal dari akar kata “*guide*” yang secara luas bermakna: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to descript*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performance*). Sehingga bila dirangkai dalam sebuah kalimat Konsep Bimbingan adalah Usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya.

Pengertian bimbingan secara umum dikemukakan oleh Prayitno bahwa bimbingan merupakan porses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang

ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.⁴

Bimbingan merupakan sebuah istilah yang sudah umum digunakan dalam dunia pendidikan. Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Selain itu bimbingan yang lebih luas adalah :

- 1) Suatu proses hubungan pribadi yang bersifat dinamis, yang dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.
- 2) Suatu bentuk bantuan yang sistematis (selain mengajar) kepada murid, atau orang lain untuk menolong, menilai kemampuan dan kecenderungan mereka dan menggunakan informasi itu secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Perbuatan atau teknik yang dilakukan untuk menuntun murid terhadap suatu tujuan yang diinginkan dengan menciptakan suatu kondisi lingkungan yang membuat dirinya sadar tentang kebutuhan dasar, mengenal kebutuhan itu, dan mengambil langkah-langkah untuk memuaskan dirinya.

Sukmadinata mengidentifikasi tentang arti bimbingan secara terperinci, agar dapat memberikan pemahaman yang cukup, sebagai berikut :

- 1) Bimbingan merupakan suatu usaha untuk membantu perkembangan individu secara optimal.
- 2) Bantuan diberikan dalam situasi yang bersifat demokratis.
- 3) Bantuan yang diberikan terutama dalam penentuan tujuan-tujuan perkembangan yang ingin dicapai oleh individu serta keputusan tentang mengapa dan bagaimana cara menanggapi.
- 4) Bantuan diberikan dengan cara meningkatkan kemampuan individu agar dia sendiri dapat

⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: RinekaCipta, 1999), 99.

menentukan keputusan dan memecahkan masalahnya sendiri.⁵

b. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Rohani berasal dari kata “roh” yang berarti sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan), nyawa, jika sudah berpisah dari badan, berakhirlah kehidupan seseorang. Makhluk hidup yang tidak berjasad, tetapi berpikiran dan berperasaan (malaikat, jin, setan, dsb). Semangat, spirit, kedamaian bagi seluruh warga sesuai dengan islam.⁶

Menurut imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Jamaluddin Kafie, rohani mempunyai dua pengertian yaitu roh jasmani dan roh rohani. Yang dimaksud roh jasmani ialah zat halus yang berpusat di ruangan hati dan menjalar ke seluruh tubuh, karenanya manusia dapat bergerak (hidup) dan dapat merasakan perasaan serta berpikir atau mempunyai kegiatan-kegiatan hidup kejiwaan. Sedangkan roh rohani ialah sebagian dari yang ghaib. Dengan roh ini manusia dapat mengenal dirinya dan mengenal Tuhan serta menyadari keberadaan orang lain (berkepribadian dan berketuhanan), serta bertanggungjawab atas segala tingkah laku.⁷

Sedangkan pengertian Rohani berasal dari bahasa arab yang berarti “ruh” sedangkan dalam kamus bahasa indonesia arti rohani adalah roh yang bertalian dengan yang tidak berbadan jasmaniah.⁸

Menurut kaum sufi ruh adalah esensi kehidupan, ia bukan tubuh secara fisik atau otak dan fikiran serta

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), 235.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) 960.

⁷ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993) 15.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 850.

ingatan. Ruh memiliki dunia yang berasal dari Tuhan dan seluruhnya milik Tuhan.⁹

Penggunaan istilah *Islam* dalam wacana studi Islam yakni bimbingan konseling islam (dalam berbagai kajian bimbingan konseling Islam dimasukkan dalam studi Islam) menuntut adanya pemahaman yang utuh tentang Islam harfiah berarti *selamat, sentosa dan damai*. Menurut Abuddin Nata, secara harfiah, Islam berasal dari bahasa Arab *salima*, yang berupa *tsulatsi mujarrad* kata yang berakar dari tiga huruf, yang antara lain memiliki arti *to be safe* (terpelihara), *sound* (terjaga), *unharmed* (tidak celaka), *intact, safe* (terjaga), *secure* (terjaga), *to be unobjectionale, blemeless, faultless, to be certain, established* (terbentuk), *to escape* (terjaga), *turn over* (melewati), dan *surrender* (pengabdian).¹⁰

Dalam istilah *shorof* kata Islam merupakan isim masdhar dari fi'il tsulatsi majid, kata yang mendapatkan satu tambahan huruf *aslama- yuslimu- islaman*, yang berarti *submission* (pengabdian), *resignation* (kembali ke jalan yang lurus), *reconciliation to the will of God* (kembali mengikuti kehendak Tuhan). Sedangkan Muslim merupakan subjek/pelaku (isim fa'il), yang bermakna orang yang menganut ajaran Islam. itu sendiri.

Dalam Al Qur'an, kata Islam diulang sebanyak delapan (8) kali, masing-masing pada Q. S. Al Imran, 3: 19, 3: 85, Q. S. Al Maidah, 5: 3, Q. S. Al An'an'am 6: 125, Q. S. Al Taubah, 9: 74, Q. S. Al Zumar, 39: 22, Q. S. Al Hujara, 49: 17, Q. S. Al Shof, 61: 7. Dalam pengajian-pengajian, Q. S. Al Imran, 3: 19, sering sekali disampaikan, sebagai dasar Islam sebagai agama.

⁹ Hakim Muinuddin, *Penyembuhan Cara Sufi*, (Jakarta: Lentera, 1999), 42.

¹⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014), 20.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ
 بِعَايَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*(Q.S. Al-Imran : 19).

Menurut Ibn Jarir, Islam berarti tunduk dengan kerendahan hati dan khusyuk.¹¹Tunduk dengan kerendahan hati yang dimaksud adalah bersaksi dan menyakini bahwa Islam sebagai agama yang yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw.Mengajarkan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan untuk seluruh alam dan bersaksi bahwa Allah adalah satu-satuNya Dzat yang ditaati dan disembah.Agama Islam merupakan agama yang terakhir dan penyempurnaan dari agama-agama terdahulu.¹² Sebagai agama samawi (*al diinu al samawi/ al munajjal*) dengan diberkahi mu'jizat Al Qur'an dan Al Hadits sebagai dasar bersikap, Islam memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan budaya masyarakat di kancah Internasional, kemajuan pengetahuan di Dunia barat saat ini juga tidak terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dari hasil buah pikir filosof, pakar, ulama'-ulama muslim terdahulu.

¹¹ Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al Thobari, *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an* (Badar Hajar, tt), Juz.V, hlm. 281.

¹² Chabib Thoaha, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 97.

Secara terminologis, Ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam, yakni: Islam ialah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah swt. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam dengan rumusan Islam yaitu: atauran Ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya.¹³

Dari beberapa kutipan tentang Islam di atas, terdapat beberapa catatan yang dapat kiranya diambil sebuah kesimpulan tentang Islam, sebagai berikut :

1. *pertama*, islam sebagai agama/ajaran yang membawa visi dan misi kedamaian Dunia dan Akhirat dengan cara mematuhi dan tunduk kepada perintah Allah.
2. *Kedua*, Islam sebagai ajaran komplit, artinya memuat seluruh ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi-Nabi terdahulu berkaitan dengan syariat, yang tentunya jauh lebih lengkap karena permasalahan yang dihadapi oleh Ummat saat ini lebih kompleks dibanding dengan ummat Nabi Muhammad saw.
3. *Ketiga*, islam sebagai pedoman hidup, jalan hidup, dan nilai dasar dalam kehidupan, karena selain misi ketauhidan *uluhiyyah*, Islam memiliki sistem dan tata cara yang sempurna untuk mengatur kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya, yakni selain mengatur hubungan manusia dengan Allah, Islam mengatur hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam (jagat raya), dalam konteks ini, Islam memiliki prinsip dan kaedah mengenai hubungan sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya.

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa ada satu teori yang dapat dijadikan acuan yaitu dengan menggabungkan teori bimbingan djumhur dan

¹³Ahmad Ibn Muhammad al-Mali al-Shawi, *Syarh al-Shawi 'ala Auhar al-Tauhid*, 62.

teori rohani Imam Ghazali. Maka pengertian Bimbingan Rohani Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, mengenal dirinya sendiri dan mengenal tuhan serta menyadari keberadaan orang lain (berkepribadian dan berketuhanan), serta bertanggungjawab atas segala tingkah laku.

c. Landasan Bimbingan Rohani Islam

Seluruh umat Islam sepakat bahwa al-Qur`an dan hadis, keduanya merupakan pedoman bagi umat Islam, untuk menjalankan seluruh aktifitasnya sepanjang rentang kehidupannya. Bahkan urusan yang bersifat privasi pun al-Qur`an juga memberikan pedoman, untuk diikuti oleh umat Islam dengan tanpa paksaan agar hidupnya bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁴

Pemberian bimbingan, secara normatif sangat sejalan dengan fungsi dari al-Qur`an dan tugas kenabian Nabi Muhammad saw. Keberadaan al-Qur`an bagi manusia salah satu fungsinya adalah sebagai al-mau`izah (nasihat) dan asy-syifā (obat atau penawar).¹⁵ Sebagaimana firman Allah:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yunus 10: 57).

Dalam firman Allah yang lain disebutkan:

¹⁴ Komarudin *et.al*, *Dakwah dan Konseling Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Setia, 2008), 87.

¹⁵ Komarudin *et.al*, *Dakwah dan Konseling Islam*, 91.

وَنَزَّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (Q.S. al-Isra 17: 82).

Nabi Muhammad saw juga menegaskan: “Aku telah tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, jika kalian mau berpegangan kepadanya dengan teguh, niscaya kalian tidak akan pernah tersesat selamanya. Sesuatu itu adalah berupa kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya” (H.R. Ibnu Majah).

Secara normatif al-Qur`an dan hadis merupakan landasan bagi bimbingan rohani Islam. Namun, rohaniawan dapat mengembangkan metode bimbingan sesuai dengan situasi dan kondisi psikologis pasien.¹⁶

d. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Tujuan bimbingan rohani adalah untuk memberikan bantuan kepada orang lain berupa nasihat, pendapat, atau petunjuk agar dirinya mampu menyembuhkan penyakit yang bersarang di dalam jiwanya. Lebih jelasnya tujuan dari bimbingan rohani Islam, diantaranya yaitu:

- 1) Menyadarkan penderita agar pasien dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang dideritanya dengan ikhlas.
- 2) Ikut serta memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya.
- 3) Memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban harian yang dikerjakan dalam batasan kemampuannya.

¹⁶ Nurul Hidayati, “Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit”, *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, No. 2 (2014): 211.

- 4) Perawatan dan pengobatan ddikerjakan dengan berpedoman tuntunan agama.
- 5) Menunjukkan perilaku dan bicara yang baik sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntunan agama.¹⁷

Tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Ada kalanya seseorang sama sekali tidak mengerti apa yang harus dilakukan agar mampu keluar dari setiap permasalahan-permasalahannya. Dalam kondisi seperti inilah, maka bantuan dari orang lain yang lebih ahli sangat diperlukan dan tentu sangat membantu dirinya. Allah pun menyarankan agar diri kita bertanya kepada ahlinya, jika kita sendiri tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap suatu persoalan.¹⁸

Disinilah pentingnya tujuan bimbingan rohani terhadap pasienpasien yang membutuhkan siraman rohani baik bimbingan rohani itu berupa ajakan untuk berdo'a, zikir, atau membaca buku-buku yang berkaitan dengan kesehatan jiwa.

e. **Unsur-unsur Bimbingan Rohani Islam**

Pertama, Subyek. Subyek adalah petugas atau orang yang dianggap mampu untuk memberikan pengarahan, penasehatan, dan bimbingan kepada pasien yang sedang menderita suatu penyakit. Subjek dalam hal ini adalah rohaniawan. Rohaniawan hendaklah orang yang memiliki keahlian professional dalam bidang keagamaan. Selain kemampuan tersebut, rohaniawan dituntut untuk mempunyai keahlian lain guna menunjang kegiatan tersebut. Rohaniawan seharusnya dapat berkomunikasi, bergaul, dan bersilaturahmi dengan baik. Mengingat tugas bimbingan rohani tidak mudah maka rohaniawan dituntut untuk memiliki syarat peribadi mental tertentu. Adapun syarat-syarat tersebut adalah:

- 1) Memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia serta aktif dalam menjalankan ajaran agamanya.

¹⁷Ahmad Watik Pratiknya dan Abdul Salam M. Sofro, *Islam, Etika dan Kesehatan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 261.

¹⁸Komarudin *et.al*, *Dakwah dan Konseling Islam*, 91.

- 2) Memiliki pribadi dan dedikasi yang tinggi.
- 3) Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi dengan baik.
- 4) Memiliki rasa committed dengan nilai-nilai kemanusiaan.
- 5) Memiliki keuletan dalam lingkungan intern maupun ekstern.
- 6) Memiliki rasa cinta dan etos kerja.
- 7) Mempunyai kepribadian yang baik.
- 8) Memiliki rasa sensitif terhadap kepentingan pasien.
- 9) Memiliki kecekatan berfikir cerdas sehingga mampu memahami yang dikehendaki pasien.
- 10) Memiliki personaliti yang sehat dan utuh tidak terpecahkan jiwanya karena frustrasi.
- 11) Memiliki kematangan jiwa dalam segala perubahan lahiriah maupun batiniah.¹⁹

Kedua adalah objek. Objek adalah orang yang menerima bimbingan rohani tersebut. Dalam hal ini adalah pasien yang menjadi objek bimbingan. Ketika berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada pasien, rohaniawan harus mengetahui dengan siapa ia berdialog. Apakah dengan orang yang sudah lanjut usia, dewasa, ataupun masih muda.

Rohaniawan hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan dibimbing. Rohaniawan ketika menyampaikan nasihat-nasihatnya perlu mengetahui klasifikasi dan karakter pasiennya, hal ini penting agar pesan-pesannya bisa diterima baik oleh pasien.²⁰

Rohaniawan harus mendekatinya dengan pendekatan persuasif. Mengenai hal ini, ada beberapa istilah-istilah pesan yang persuasif seperti dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur`an berikut ini:

- 1) Qaulan Balīgā (Perkataan yang membekas pada jiwa). Ungkapan qaulan balīgā terdapat pada surah an-Nisā ayat 63: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati

¹⁹ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 50-51.

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (jakarta: Amzah, 2009), 15.

mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

- 2) Qaulan Layyinan (Perkataan yang lemah lembut) Term qaulan layyinan terdapat dalam surah Tāha ayat 44. Secara harfiah qaulan layyinan berarti komunikasi yang lemah lembut. “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.
- 3) Qaulan Maisura (Perkataan yang ringan). Istilah qaulan maisura terdapat dalam surat Al-Isra ayat 28. “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.
- 4) Qaulan Karīmā (Perkataan yang mulia). Kalimat qaulan karīmā disebut dalam Al-Qur`an dalam ayat yang mengajarkan etika pergaulan manusia kepada kedua orang tuanya yang sudah tua, seperti dalam surat Al-Isra ayat 23. “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan «ah» dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”
- 5) Qaulan Sadida (Perkataan yang Benar). Term qaulan sadida merupakan persyaratan umum suatu pesan persuasif. Ditujukan kepada siapapun, bimbingan dan nasihat haruslah dengan perkataan yang benar. Term qaulan sadida disebut dua kali dalam Al-Quran. Pertama pada surat An-Nisa ayat 9 dan kedua pada surat Al-Ahzab ayat 70. Ketiga, Pesan (maudu’). Bimbingan rohani Islam adalah isi

pesan yang disampaikan rohaniawan kepada pasien. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi bimbingan rohani Islam adalah ajaran Islam itu sendiri.²¹

Secara umum materi bimbingan rohani Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

- 1) Masalah Akidah (Keimanan). Masalah pokok yang menjadi materi bimbingan rohani Islam adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi bimbingan rohani Islam adalah masalah akidah atau keimanan.
- 2) Masalah Syari'ah. Materi bimbingan rohani Islam yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syari'ah Islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syari'ah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan nonmuslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syari'ah ini, maka tatanan system dunia akan teratur dan sempurna.
- 3) Masalah Mu'amalah. Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam mu'amalah di sini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah swt.
- 4) Masalah Akhlak. Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan

²¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010) 132-143.

kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena, ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam.²²

Selain materi-materi di atas yang lebih ditekankan lagi kaitannya dengan bimbingan rohani kepada pasien adalah yang menyangkut aspek psikologis. Karena, pasien juga membutuhkan hiburan, motivasi, dukungan, sugesti, empati, dan berbagai hal yang menyangkut unsur kejiwaan.²³

3. Pengertian Bimbingan Rohani Pasien

Bimbingan tidak sama dengan pendidikan, walaupun pendidikan sering disebut juga sebagai bimbingan yang merupakan bagian saja dari pendidikan karena pendidikan lebih luas cakupannya dibandingkan dengan bimbingan. Meskipun banyak pendapat yang menyamakan, yaitu dalam bimbingan ada pendidikan dan dalam pendidikan ada bimbingan.

Yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan atau arahan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul). Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah (meskipun dalam keadaan sedih atau menderita rasa sakit sekalipun).²⁴

Kata pasien berasal dari bahasa Indonesia analog dengan kata *patient* dari bahasa Inggris. *Patient* diturunkan dari bahasa latin yaitu "*patiente*" yang memiliki kesamaan arti dengan kata kerja *pati* yang artinya menderita.²⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pasien

²² M. Munir dan Wahyu Ilalahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 24-31.

²³ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 141.

²⁴ Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 43.

²⁵ <http://wikipedia.org.id/2009/0116/indox.html>, diakses pada tanggal 28 April 2019 jam 14.00

adalah orang sakit yang dirawat oleh dokter penderita sakit.²⁶Pasien adalah orang sakit, penderita(sakit), baik itu yang menjalani rawat inap pada suatu unit pelayanan kesehatan tersebut ataupun yang tidak.Dan seseorang dikatakan sakit apabila orang itu tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam kehidupan sehari-hari karena fisiknya yang sakit atau kejiwanya yang terganggu.²⁷Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien adalah penderita penyakit yang mendapatkan perawatan medis atau asuhan perawat.

Sedangkan yang dimaksud dengan rohani pasien adalah keadaan rohani (dimensi ruh yang jauh lebih tinggi dari alam pikiran, dan tahapannya pun diatas alam sadar atau *supra-conscious*) seseorang yang sedang mendapatkan cobaan rasa sakit.

Dengan adanya bimbingan rohani, diharapkan pasien dapat mengambil hikmah dibalik cobaan sakit yang diberikan Allah kepadanya (pasien). Karena dengan keadaan sakit, manusia (pasien) dapat menyadari sisi positifnya anatara lain mendapat kesempatan untuk beristirahat dari segala aktivitas (dalam soal ibadah, ada tuntunan khusus bagi orang yang sedang sakit), menjadi penebus dosanya (pasien) dan pelajaran baik baginya untuk masa yang akan datang, tanda sayang Allah kepadanya, sebagai sarana untuk bersabar atau berserah diri hanya KepadaNya dan lain-lain.

Secara sederhana, dapat diartikan bahwa yang dimaksud bimbingan rohani pasien adalah memberikan bantuan ataupun arahan dan juga nasehat kepada seseorang yang sedang terkena musibah (cobaan sakit) agar rohaninya tetap atau kembali fitrah (selalu mengingat ataupun mendekatkan diri pada Allah swt) untuk mendapatlan ridho Allah (bahagia didunia dan bahagia di akhirat).²⁸

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 834.

²⁷ Cristine Brooker, *Kamus Saku Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2001), 309.

²⁸ Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 44.

a. Dasar Bimbingan Rohani Pasien

Bimbingan rohani Pasien dilakukan oleh manusia dan kepada manusia. Oleh karena itu Al-Qur'an dan Hadist menganjurkan pada manusia agar memberikan bimbingan dan nasehat dengan wajar. Kedua hal tersebut merupakan sumber segala sumber pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan rohani Islam. Dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep (pengertian makna hakiki) bimbingan rohani Islam bersumber. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*

Dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa kita diwajibkan menyeru atau mengingatkan kepada kebaikan. Dan itu dapat kita lakukan melalui bimbingan rohani Islam atau bimbingan penyuluhan Agama. Karena dengan agama dapat menuntun kita kearah jalan kebenaran sehingga kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁹

b. Tujuan Bimbingan Rohani Pasien

Tujuan bimbingan Islam yaitu untuk meningkatkan dan menumbuh suburkan kesabaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah SWT di muka bumi ini, sehinggasetiap aktifitas tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan

²⁹ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018) 45.

hidupnya yaitu untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah SWT.³⁰

Tujuan dari pelaksanaan bimbingan rohani pasien diantaranya yaitu:

- 1) Menyadarkan penderita agar dia dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang dideritanya. Ikut serta memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya.
- 2) Memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban keagamaan harian yang harus dikerjakan dalam batas kemampuannya.
- 3) Perawatan dan pengobatan dikerjakan dengan berpedoman tuntunan Islam, memberikan makan, minum obat dibiasakan diawali dengan “Bismillahirrahmanirrahim” dan diakhiri dengan bacaan “*Alhamdulillahirobbilalamin*”.
- 4) Menunjukkan perilaku dan bicara yang baik sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntunan agama.³¹

Selain itu, ada juga tujuan bimbingan rohani pasien yang lebih spesifik, yaitu:

- 1) Tujuan Umum
Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan Khusus
 - a) Membantu individu agar tidak mendapat masalah.
 - b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
 - c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan

³⁰ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, (Medan: Cita Pustaka Media, 2011), 24.

³¹Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, 32.

menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³²

c. Fungsi Bimbingan Rohani Pasien

- 1) Fungsi *prefensif*, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah baginya.
- 2) Fungsi *kuratif*, yaitu membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya atau dialaminya.
- 3) Fungsi *preservative*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semulah tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi *developmental*, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik tau menjadi lebih baik, sehingga memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.³³

d. Materi dan Metode Bimbingan Rohani Pasien

Adapun materi yang disampaikan dalam proses bimbingan rohani ini adalah :

- 1) Akidah, yaitu ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim yang merupakan landasan dari segala prilakunya.
- 2) Syari'ah, yaitu ketentuan-ketentuan agama yang merupakan pegangan bagi manusia di dalam kehidupan untuk meningkatkan kualitas hidupnya dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Akhlak, yaitu adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara bahasa bisa baik atau buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasan.³⁴

Adapun metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang

³²Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, 34.

³³ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, 40.

³⁴ Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001), 54.

yang di bimbingnya. Metode ini dibagi menjadi 4, yaitu :

- 1) Metode individual, pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang di bimbing.
- 2) Metode kelompok, pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok.
- 3) Metode tidak langsung, merupakan metode dimana bimbingan dilakukan melalui komunikasi secara tidak langsung atau memerlukan bantuan alat komunikasi yang fungsinya sebagai media komunikasi serta sebagai media perantara pengantar pesan atau informasi kepada klien, hal ini dilakukan secara individual maupun kelompok.
- 4) Metode keteladanan, merupakan metode dimana pembimbing sebagai contoh ideal dan pandangan seseorang yang tingkah laku sopan santunnya akan ditiru.

Ada pula metode-metode lain dalam bimbingan rohani, yaitu :

- 1) Metode audio Visual
- 2) Metode dzikir, dzikir hanya akan memiliki nilai bila dilakukan sesuai petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya, Dzikrullah artinya mengingat Allah Swt, mengingat ini berpusat di hati, akal dan lisan adalah alat bantu bagi ingatan kita, adapun dzikirnya seperti Takbir, Tahmid dan Tasbih.
- 3) Sholat
- 4) Puasa³⁵

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati pada tahun 2014 dengan judul “ *Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit*”.

Dalam penelitian ini memberikan hasil/kesimpulan bahwa penyampaian bimbingan dan nasihat yang

³⁵Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 66.

dilakukan oleh rohaniawan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode sesuai dengan situasi dan keadaan pasien. Diantaranya adalah melalui lisan yakni mendo'akan dan mengajari pasien berdo'a, tulisan dan lukisan yakni melalui pemberian buku tuntunan berdo'a dan memasang lukisan-lukisan di dinding rumah sakit yang strategis, serta akhlak yakni rohaniawan bermu'amalah kepada pasien dengancara yang santun dan dapat memikat hatinya. Disamping metode-metode di atas, rohaniawan dapat mengembangkan cara lain yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi rumah sakit setempat.³⁶

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati dengan penelitian penulis adalah metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati menggunakan metode kualitatif sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode kuantitatif. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan variabel bimbingan rohani islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zalussy Debby Styana, Yuli Nurkhasanah dan Ema Hidayanti pada tahun 2016 dengan judul "*Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih*".

Dalam penelitian tersebut memberikan hasil/kesimpulan bahwa, Pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan respon spiritual adaptif pasien stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih adalah dengan visit ke pasien stroke. Upaya yang dilakukan petugas binroh untuk menumbuhkan respon spiritual adaptif adalah dengan memberikan semangat motivasi,

³⁶ Nurul Hidayati, "Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit", *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.5, No. 2 (2014), 219.

sugesti, support dan edukasi ibadah selama sakit, seperti memberikan tuntunan tatacara sholat, wudhu, tayammum beserta prakteknya, tidak hanya petugas binroh saja yang memberikan sentuhan rohani tetapi seluruh stakeholder yang ada dirumah sakit seperti perawat, fisioterapis, dokter dll juga ikut serta memberikan sentuhan rohani, fasilitas dan pelayanan terbaik medis maupun non medis kepada pasien, sehingga pasien menjadi optimis terhadap sakitnya dan mampu mencapai respon spiritual adaptif.³⁷

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Zalussy Debby Styana dkk dengan penelitian penulis adalah metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Zalussy Debby Styana dkk menggunakan metode kualitatif sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode kuantitatif. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan variabel bimbingan rohani islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyadi pada tahun 2014 dengan judul “*DAKWAH TERHADAP PASIEN : Telaah Terhadap Model Dakwah Melalui Sistem Layanan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit*”

Dalam penelitian tersebut memberikan hasil/kesimpulan bahwa, formulasi layanan ideal bimbingan dan konseling Islam bagi pasien semestinya diterapkan. Bukan sekedar berupa pemberian layanan doa, nasehat, atau bimbingan ibadah saja, tetapi juga disertai layanan konseling yang difokuskan untuk membantu pasien menemukan core problem yang dialami serta membantunya terlepas dari core problem-nya tersebut. Semua proses kegiatan layanan seperti itu harus pula tercatat dan teradministrasi dengan rapi dan baik, sehingga pelaksanaannya pun dapat dipertanggungjawabkan baik secara profesional maupun ilmiah.³⁸

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyadi dengan penelitian penulis adalah metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyadi menggunakan metode

³⁷ Zalussy Debby Styana, Yuli Nurkhasanah dan Ema Hidayanti “Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.36, No.1, (2016), 66.

³⁸ Agus Riyadi, “*DAKWAH TERHADAP PASIEN : Telaah Terhadap Model Dakwah Melalui Sistem Layanan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit*”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.5, No. 2, (2014), 266.

kualitatif sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode kuantitatif. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan variabel bimbingan rohani islam.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Y. Fa'rifah dan Purhadi pada tahun 2012 dengan judul "*Analisis Survival Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laju Kesembuhan Pasien Penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) di RSU Haji Surabaya dengan Regresi cox*"

Dalam penelitian tersebut memberikan hasil/kesimpulan bahwa, dari penelitian ini adalah rata-rata lama rawat inap dari 66 pasien penderita DBD adalah selama 6 hari, dengan rawat inap paling sebentar adalah selama 2 hari dan paling lama adalah 10 hari. Terdapat 33 pasien penderita DBD dengan kelompok usia muda (0-14 tahun), 44 pasien berjenis kelamin laki-laki, dan 46 pasien jumlah trombositnya kurang dari 150000/mm³ dengan 1 pasien yang dirawat kurang dari 4 hari, 29 hari dirawat 4-6 hari dan 16 pasien dirawat lebih dari 6 hari. Faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi laju kesembuhan pasien adalah usia dan trombosit kurang dari 150000/mm³. Risiko sembuh pasien dengan usia satu tahun lebih tua akan lebih lama dari pada usia yang lebih muda dan risiko untuk mencapai sembuh pasien dengan trombosit di bawah normal juga akan lebih lama dari pada yang normal. Oleh karena itu, sebaiknya pihak rumah sakit selain memberikan penanganan yang intensif kepada pasien yang trombositnya di bawah normal juga pada usia yang lebih tua.³⁹

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Riska Y. Fa'rifah dan Purhadi dengan penelitian penulis adalah metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Riska Y. Fa'rifah dan Purhadi menggunakan metode kualitatif sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode kuantitatif.

³⁹ Riska Y. Fa'rifah dan Purhadi, "Analisis Survival Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laju Kesembuhan Pasien Penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) di RSU Haji Surabaya dengan Regresi cox", *Jurnal SAINS dan Seni ITS*, Vol. 1, No. 1(2012), 275.

Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesembuhan pasien.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yuciana Wilandari dan Diah Safitri pada tahun 2009 dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesembuhan Pasien Penyakit Flu Burung*”

Dalam penelitian tersebut memberikan hasil/kesimpulan bahwa, Kesembuhan pasien penyakit flu burung dipengaruhi oleh epidemiologi dan kasus. Peluangnya seorang pasien flu burung yang termasuk kasus suspect untuk sembuh lebih besar daripada meninggal, sedangkan seseorang yang termasuk kasus konfirmasi peluangnya untuk sembuh lebih kecil daripada meninggal. Resiko seseorang yang termasuk kasus suspect untuk dapat sembuh lebih besar daripada seseorang yang termasuk kasus konfirmasi. Resiko seseorang yang ada kontak dengan unggas untuk dapat sembuh lebih kecil daripada seseorang yang tidak ada kontak.⁴⁰

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yuciana Wilandari dan Diah Safitri dengan penelitian penulis adalah metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuciana Wilandari dan Diah Safitri menggunakan metode kualitatif sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode kuantitatif. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesembuhan pasien.

C. Kerangka Berfikir

Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka pemikiran yang merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴¹

Bimbingan rohani Islam di rumah sakit adalah salah satu bentuk pelayanan yang diberikan kepada pasien, untuk menuntun pasien agar mendapatkan keikhlasan, kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi sakitnya dan menyadari

⁴⁰ Yuciana Wilandari dan Diah Safitri, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesembuhan Pasien Penyakit Flu Burung”, *Jurnal Media Statistika*, Vol. 2, No. 1, (2009), 18.

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 60.

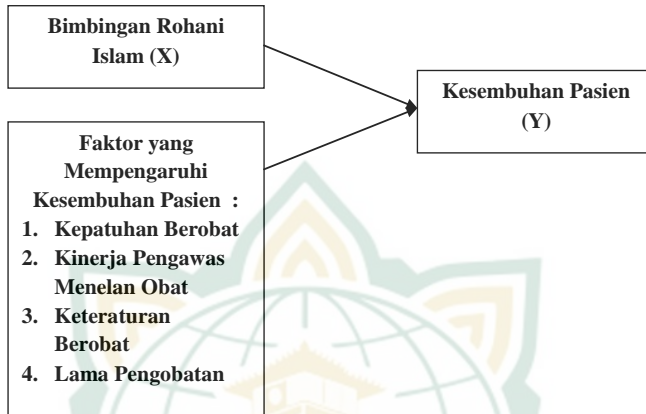
kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah swt. Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia selalu membutuhkan adanya dasar sebagai sandaran dalam melakukan suatu perbuatan tertentu. Dasar bimbingan rohani Islam berasal dari perintah Allah swt dan Rasul-Nya yang memberi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk (bimbingan) kepada orang lain, baik berupa larangan maupun kewajiban tertentu, terhadap pribadi dan akhlak hamba-Nya semasa hidup manusia dalam hubungan-Nya dengan bimbingan rohani Islam.

Pasien dan keluarganya adalah orang-orang yang menghadapi masalah, sehingga mereka mudah mengalami goncangan jiwa, dengan kondisi demikian mereka butuh sandaran yang mampu meneguhkan kesabaran mereka. Dengan diadakannya bimbingan rohani Islam adalah menyadarkan pasien agar dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang dideritanya, serta memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya. Memberikan pengertian dan bimbingan rohani Islam pada pasien dalam melaksanakan kewajiban keagamaan harian yang harus dikerjakan dalam batas kemampuannya, perawatan dan pengobatan dikerjakan dengan berpedoman tuntunan Islam, minum obat dibiasakan diawali dengan bacaan *basmalah* “*Bismillahirrahmanirrahim*” dan diakhiri dengan bacaan *hamdalah* “*Alhamdulillahirobbilalamin*” menunjukkan perilaku dan bicara yang baik sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntunan agama.

Dengan bantuan pelayanan bimbingan rohani Islam yang diberikan berupa nasihat, motivasi serta ajakan untuk tetap beribadah kepada Allah dengan tujuan agar selalu dekat dengan Allah diharapkan pasien akan mendapatkan ketenangan jiwa, serta pasien dapat optimis, tenang, sabar dan tidak cemas dalam menghadapi sakit yang dideritanya serta dapat menjalani proses pengobatan dengan lancar dan diharapkan dapat sembuh dari sakitnya.

Berdasarkan uraian diatas, model konseptual penelitian dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁴² Hipotesis juga dapat diartikan sebagai kesimpulan yang belum final, maksudnya masih perlu dibuktikan atau diuji kebenarannya.

Penelitian yang menggunakan analisa data statistik dapat terarah, maka perumusan hipotesis sangat perlu ditempuh

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, 93.

dengan pengertian lain, hipotesis apat diartikan sebagai dugaan yang memungkinkan benar atau salah, akan ditolak bila salah, dan akan diterima bila fakta-fakta membenarkannya.⁴³

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis dan hasil penelitian sementara dari penelitian terdahulu, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Bimbingan Rohani Islam terhadap Kesembuhan Pasien

Bimbingan Rohani Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, mengenal dirinya sendiri dan mengenal tuhan serta menyadari keberadaan orang lain (berkepribadian dan berketuhanan), serta bertanggungjawab atas segala tingkah laku. Sedangkan bimbingan rohani pasien adalah memberikan bantuan ataupun arahan dan juga nasehat kepada seseorang yang sedang terkena musibah (cobaan sakit) agar rohaninya tetap atau kembali fitrah (selalu mengingatataupun mendekatkan diri pada Allah swt) untuk mendapatkan ridho Allah (bahagia didunia dan bahagia di akhirat).⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1: Diduga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Bimbingan Rohani Islam (X) terhadap Kesembuhan Pasien (Y) di RSI Arafah Rembang.

2. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kesembuhan Pasien.

Kepatuhan pengguna obat/pasien terhadap cara menelan obat merupakan bagian paling penting untuk mengoptimalkan khasiat dan kegunan obat dalam proses penyembuhan. Kepatuhan menelan obat merupakan perilaku pengguna obat atau pasien dalam menaati segala bentuk nasihat dan petunjuk oleh tenaga medis mengenai

⁴³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 74.

⁴⁴ Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 44.

segala sesuatu yang harus dilakukan oleh Pengguna obat untuk mendapatkan hasil pengobatan yang optimal. Petugas kesehatan yang juga bertindak sebagai seorang Pengawas Menelan Obat (PMO) memiliki beban ganda terhadap tugas yang di emban selain itu, petugas kesehatan harus benar-benar teliti dengan jadwal menelan obat penderita, jika penderita tidak datang mengambil obat maka hal tersebut menjadi kewajiban petugas kesehatan yang juga bertindak sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) untuk mengantarkan obat ke rumah penderita, berbeda dengan pernyataan dalam Pedoman Penanggulangan Tuberkulosis bahwa seorang Pengawas Menelan Obat (PMO) bukan pengganti penderita dalam mengambil obat.⁴⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 2: Diduga terdapat beberapa faktor yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kesembuhan Pasien (Y) di RSI Arafah Rembang.

⁴⁵ Rafnia Anastasya Saharieng, Billy J. Kepel, dan Budi T. Ratag, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamako, Puskesmas Manganitu Dan Puskesmas Tahuna Timur Di Kabupaten Kepulauan Sangihe”